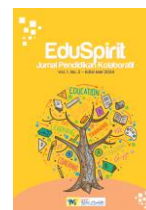


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Peserta Didik Kelas V MIN 3 Solok Selatan

Hildo Wisata ¹¹ MIN 3 Solok Selatan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 15 Januari, 2025

Revisi : 27 Februari, 2025

Diterima : 19 Maret, 2025

Diterbitkan : 30 Maret, 2025

Kata Kunci

Keaktifan belajar, Model pembelajaran kooperatif, *Make a match*

Korespondensi

E-mail: hildowisata64@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan, Sumatera Barat Tahun Ajaran 2023/2024. Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu keaktifan fisik dan keaktifan mental. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan peneliti sebagai pengamat. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan yang terdiri dari 41 peserta didik. Objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik, yaitu pada siklus I sebesar 73,25% (kategori baik), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,79% (kategori sangat baik). Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 9,54%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan.

Abstract

This study was conducted with the aim of increasing student learning activeness by using the cooperative learning model of the *make-a-match* type in fifth-grade students of MIN 3 Solok Selatan, West Sumatra, in the 2023/2024 academic year. The learning activeness referred to in this study includes both physical and mental activeness. This type of research is Classroom Action Research (CAR), in which the teacher acts as the learning implementer while the researcher serves as the observer. The research design applied was the Kemmis and McTaggart model. The study was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year, specifically in March. The subjects of this research were 41 fifth-grade students of MIN 3 Solok Selatan, while the object of the research was students' learning activeness. Data collection techniques included observation and interviews. The data were analyzed descriptively and presented in tables and graphs. The results of the study showed an increase in students' learning activeness, namely 73.25% (good category) in the first cycle, which then increased to 82.79% (very good category) in the second cycle. This indicates an improvement of 9.54%. Thus, the use of the cooperative learning model of the *make-a-match* type in Social Studies subjects can enhance the learning activeness of fifth-grade students at MIN 3 Solok Selatan.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini. Pendidikan adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh

manusia sepanjang hidupnya dari sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan bekal pada anak didik berupa ilmu pengetahuan semata, tetapi hal yang lebih penting yaitu membentuk karakter anak. Anak diharapkan mampu menjadi seorang manusia dewasa yang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan harus direncanakan secara baik agar proses pembelajaran terlaksana secara optimal. Selain itu, keterlibatan peserta didik di dalam kelas perlu diperhatikan. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, akan jauh lebih bermakna jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru. Keaktifan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran diperlukan agar komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik tidak hanya bersifat satu arah. Peserta didik akan merasa tertarik dan tidak bosan ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik antusias mengikuti pembelajaran karena bisa terlibat secara langsung dalam mencari pengetahuannya. Keterlibatan peserta didik secara aktif akan membuat sebuah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Proses pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang tepat merupakan salah satu faktor berhasilnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat beberapa muatan pelajaran. Salah satu muatan pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik integratif yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat menjadi IPS. Dalam hal ini, Hidayati (2002: 19-20) menyatakan bahwa salah satu ciri khusus IPS adalah menekankan pada model pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya mampu membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir serta pemahaman konsep dari materi yang telah dipelajari. Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran saat ini telah mengacu pada Kurikulum merdeka yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 April 2024 di kelas V MIN 3 Solok Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru. Guru masih dominan dalam menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Sehingga peserta didik nampak jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penggunaan metode ceramah memang baik dilakukan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Akan tetapi, jika guru menggunakan metode tersebut secara terus menerus, terlebih apabila materi yang diajarkan memuat banyak materi bersifat hafalan dan memiliki struktur kebahasaan yang kaku akan membuat peserta didik cenderung akan bosan dan tidak fokus dengan pembelajaran. Peserta didik akan mencari hal-hal lain yang lebih menarik di luar konteks pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar kurang didominasi dengan permainan yang dapat memicu keaktifan dan kreativitas peserta didik pada saat pembelajaran, guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Selain itu, belum digunakannya media oleh guru dalam pembelajaran juga menjadi faktor penyebab peserta didik menjadi pasif. Guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket. Dengan kurangnya kreativitas guru menyebabkan menurunnya konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah merasa jenuh dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 April 2025 terhadap peserta didik kelas V, didapatkan hasil sebagai berikut: sebagian besar peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam

mengikuti pembelajaran IPS, ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar peserta didik tidak menjawab atau memilih untuk diam saja. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kesulitan dalam menemukan model ataupun metode yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran bermuatan IPS. Guru mengalami kebingungan dalam menyampaikan materi IPS yang sulit dijelaskan dengan demonstrasi atau media. Guru menjelaskan bahwa terdapat keinginan menggunakan metode yang bervariasi dalam membelajarkan IPS, namun di sisi lain kesulitan dan ketidaktahuan akan metode yang cocok untuk IPS membuat tetap bertahan dengan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Untuk mewujudkan sebuah pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah yang bermakna dan menyenangkan maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Seorang guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran sosial yang baik kepada peserta didiknya agar materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merancang pembelajaran IPS yang bermakna dan menyenangkan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial (Suprijono, 2011:54). Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tepat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran bermuatan IPS. Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang mana di dalam kelompok kecil anak saling membantu temannya yang lain untuk belajar (Slavin, 2008: 151). Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif maka peserta didik akan menjadi lebih aktif dan saling bekerja sama selama pembelajaran karena adanya pembentukan kelompok. Keaktifan peserta didik di dalam kelompok dapat muncul karena masing-masing anggota kelompok memiliki peran yang berbeda. Piaget menyatakan bahwa peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah perkembangan kognitifnya berada dalam tahap operasi konkret (Izzaty, 2013:104). Konsep yang ada pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi lebih konkret. Pada masa ini anak mampu berfikir logis terhadap objek yang konkret. Dalam tahap ini kegiatan bermain merupakan hal yang penting bagi perkembangan fisik, psikis dan sosial anak. Dengan begitu anak akan memiliki pengalaman berharga. Pendidikan melalui permainan dapat menjadikan peserta didik lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan salah satu pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan permainan kartu. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match mengutamakan penanaman keterampilan sosial pada anak, dapat melatih anak berpikir cepat dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran, serta mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas karena peserta didik melakukan aktivitas fisik ketika mencari pasangan kartu sehingga peserta didik menjadi senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tersebut juga sesuai dengan karakteristik peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah yang selalu bergerak. Sesuai dengan pendapat Juliati (Isjoni, 2009: 15) bahwa pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Peserta Didik Kelas V MIN 3 Solok Selatan Tahun Ajaran 2023/ 2024". Berpedoman pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana deskripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VB SD Muhammadiyah Condongcatur tahun ajaran 2018/ 2019?" dan "Bagaimana peningkatan keaktifan

belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan Tahun Ajaran 2023/ 2024". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan Tahun Ajaran 2023/ 2024 dan mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada peserta didik kelas V MIN 3 Solok Selatan Tahun Ajaran 2023/ 2024.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada bulan April. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MIN Solok Selatan yang terdiri dari 41 peserta didik. Objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar diketahui dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match siklus I dan siklus II

Siklus I	Siklus II
73,25%	82,79%
Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siklus I masih 73,25% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II mencapai 82,79% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,54%. Peningkatan keaktifan belajar siswa diketahui dari hasil evaluasi siswa pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus I dan II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2740	3235
Rata rata	68,5	78,9
Nilai Tertinggi	95	100
Tuntas KKM	17	29
Belum tuntas KKM	42,6%	70,73%
Persentase KKM	24	12

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe make a match mengalami peningkatan. Ratarata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 68,5 menjadi 78,90 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 17 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan persentase 41,46%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 70,73% yang terdiri dari 29 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 70 . Hasil observasi aktivitas guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru menggunakan Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match siklus I dan siklus II

Aktivitas Guru Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
81,25%	87,50%	100%	100%

Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I memperoleh persentase 81,25% dengan kriteria baik. Siklus I pertemuan II terjadi peningkatan skor menjadi 87,50% dengan kriteria sangat baik. Siklus II pertemuan I memperoleh persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan II memperoleh hasil kriteria sangat baik. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I

pertemuan II mengalami kenaikan persentase dikarenakan pada menutup pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran IPS membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memunculkan keaktifan peserta didik karena model pembelajaran kooperatif tipe make a match melibatkan peserta didik berperan aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan melalui proses berpikir dan diskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match menitikberatkan siswa aktif secara mental maupun fisik. Aktivitas mental yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan sehingga mudah diingat peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda (2013: 253) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe make a match yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Dalam model pembelajaran ini karena terdapat unsur permainan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Anita Lie (2002: 55) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran kooperatif tipe make a match mempunyai kelebihan mampu memunculkan suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran (let them move). Dengan adanya suasana tersebut, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe Make a Match dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase rata-rata keaktifan peserta didik 70,96% dan 76,98% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I dan II persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 81,02% dan 86,20% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran IPS di kelas V MIN 3 Solok Selatan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran

kooperatif tipe make a match mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keaktifan belajar pada pra siklus sebesar 32,39% (kategori kurang) meningkat menjadi 73,25% (kategori baik) pada siklus I. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa pemberian penguatan kepada siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, mendorong siswa untuk memerhatikan dengan seksama siapapun yang sedang menyampaikan pendapat, memotivasi siswa untuk aktif dengan cara memberikan pujian ataupun penghargaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas mengungkapkan pendapatnya. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Setelah dilaksanakan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa rata-rata persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 82,79% (kategori sangat baik)

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi pihak sekolah, hendaknya melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya model pembelajaran kooperatif tipe make a match, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, (2) bagi guru, hendaknya model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, (3) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match serta mengembangkannya lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Hidayati. (2002). *Pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah*. Program DIIPGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Izzaty, R. E., et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. UNY Press.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.